

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut World Health Organization (2020) Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2020 sebesar 211 kematian ibu per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Target SDGs tahun 2030 terjadi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) yang kurang dari 70 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) (WHO, 2017).

Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan postpartum, kualitas pelayanan kesehatan ibu yang belum memadai, kondisi ibu hamil yang tidak sehat dan faktor-faktor determinan lainnya. Pencegahan kematian ibu dapat dicegah melalui manajemen kehamilan dan perawatan yang tepat saat lahir, termasuk perawatan antenatal oleh penyedia layanan kesehatan terlatih, bantuan saat melahirkan oleh tenaga kesehatan terampil, dan perawatan serta dukungan pada masa nifas. Kematian ibu juga dapat dikurangi melalui peningkatan jarak kelahiran, yang lebih mudah dicapai jika kebutuhan keluarga berencana terpenuhi (WHO, 2020).

Berdasarkan fenomena yang ada di Indonesia, 40% kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh perdarahan postpartum. Penyebab utama perdarahan adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada ibu primipara rentan pecah yang dapat menyebabkan perdarahan pervaginam (Febrianti, 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 40 per 100.000 KH dan pada tahun 2021 Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat yaitu 131 per 100.000 KH. Hal ini menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan penyebabnya, kematian ibu pada tahun 2020 penyebab utamanya adalah perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus dan pada tahun 2021 penyebabnya terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, penyebab terbanyak kedua yaitu perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan jumlah kasus kematian ibu menurut waktu dan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2021, Kabupaten Semarang menduduki peringkat 23 di Jawa Tengah dengan jumlah kematian pada ibu hamil sebanyak 7 kasus, jumlah kematian pada ibu bersalin sebanyak 4 kasus, dan jumlah kematian pada ibu nifas sebanyak 9 kasus (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Semarang pada tahun 2020 sebanyak 71,35 per 100.000 KH dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 95,32 per 100.000 KH. Berdasarkan penyebabnya, di Kota Semarang terdapat jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi disebabkan oleh lain-lain (76,19%) dan yang kedua yaitu perdarahan (14,29%), hipertensi (9,52%). (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2021).

Robekan perineum atau ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan

perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasanya, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipito bregmatika. Biasanya robekan perineum dapat terjadi karena kepala janin terlalu cepat lahir, persalinan tidak dipimpin sebagaimana mestinya, sebelumnya pada perineum terdapat banyak jaringan perut, pada persalinan dengan distosia bahu (Walyani, 2015).

Laserasi spontan pada vagina atau perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu dilahirkan. Kejadian laserasi akan meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat dan tidak terkendali. Upaya untuk mencegah laserasi atau ruptur perineum yaitu dengan menggunakan perasat manual yang tepat dan jalin kerjasama dengan ibu, agar dapat mengatur kecepatan kelahiran bayi. Kerjasama akan sangat bermanfaat saat kepala bayi pada diameter 5-6 cm tengah membuka vulva (*crowning*) karena pengendalian kecepatan dan pengaturan diameter kepala saat melewati introitus vagina dan perineum dapat mengurangi kemungkinan terjadinya laserasi. Membimbing ibu untuk meneran pendek dan beristirahat diantara kontraksi. Episiotomi hanya dapat dilakukan jika ada indikasi dan tidak dilakukan secara rutin (Nurjasmi et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Damanik (2019) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bersalin terhadap teknik meneran dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Ibu bersalin yang

mempunyai pengetahuan cukup maupun kurang lebih berisiko mengalami ruptur perineum dari pada ibu bersalin yang berpengetahuan baik dikarenakan mayoritas ibu bersalin melakukan teknik meneran sebelum pembukaan lengkap dengan nilai p value 0,011 dan nilai OR dalam penelitian ini adalah 7,800 dengan nilai interval kepercayaan antara 1,48 sampai dengan 41,214.

Berdasarkan penelitian Couto, et al (2017), mengungkapkan keprihatinan tentang pengalaman melahirkan yang dialami oleh wanita, mendorongnya untuk mengetahui dan mengendalikan diri atas tubuhnya dan kapasitasnya, melalui teknik yang lebih naturalistik, dan dengan demikian berkontribusi pada kehidupan pasca persalinan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian Febrianti (2022), ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang teknik mengejan dengan ruptur perineum di Klinik Bidan Yani Delitua tahun 2022 dengan  $p = 0,043 < 0,05$ .

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Semowo didapatkan data persalinan dari tanggal 1 September 2022 – 25 November 2022 yaitu terdapat 57 responden, dengan cakupan ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 26 responden, dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 31 responden.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 November 2022 kepada 5 orang ibu yang telah melakukan persalinan, dengan metode wawancara secara *door to door* guna untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan ibu tentang teknik mengejan. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat 2 ibu yang pengetahuan tentang teknik mengejanya

baik sehingga tidak mengalami ruptur perineum pada saat persalinan dan terdapat 3 ibu yang pengetahuan tentang teknik mengejanya kurang baik sehingga mengalami ruptur perineum pada saat persalinan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ruptur perineum dimana permasalahan ini harus diteliti apakah penyebab pastinya ruptur perineum itu bisa terjadi sehingga peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan tentang Teknik Mengejan dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan tentang Teknik Mengejan dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Wilayah Kerja Semowo Tahun 2022?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan tentang Teknik Mengejan dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Wilayah Kerja Semowo Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu bersalin tentang teknik mengejan di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo.

- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu bersalin tentang teknik mengejan dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam bidang keilmuan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai ruptur perineum pada ibu bersalin

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan mengembang variabel yang lebih banyak lagi sekaligus mengembangkannya dalam penelitian lebih lanjut.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi responden mengenai teknik mengejan yang benar dalam melakukan persalinan normal agar tidak terjadi ruptur perineum.

###### b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan kepada tenaga kesehatan untuk dapat mengajarkan teknik mengejan yang benar kepada ibu hamil dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada ibu bersalin khususnya yang mengalami ruptur perineum.

